

DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS DEEP LEARNING DI SDS HIMI FULL DAY AMPEL

Siti Barirotun NR¹, Siti Hamidahtur Rofi'ah²
Universitas Islam KH Achmad Muzakki Syah Jember
¹Barirnurya2@gmail.com, ²hamidahsauqi@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila Education plays a key role in shaping students' character based on national, moral, and social values, yet its implementation in elementary schools remains memorization-oriented. This study analyzes the instructional design of deep learning-based Pancasila Education, describes its implementation in fostering meaningful, mindful, and joyful learning, and identifies supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observation, and documentation at SDS Himi Full Day Ampel. Results show teachers systematically integrate the three deep learning principles, increasing student engagement, conceptual understanding, and application of Pancasila values in daily life. Supporting factors include teacher competence and school support, while limiting factors include time constraints and varied student ability. This study implies the need to strengthen teacher competence in contextual deep learning design, serving as a reference for other elementary schools developing meaningful, reflective, and enjoyable Pancasila Education.

Keywords: *Character Education, Deep Learning, Elementary School, Instructional Design Pancasila Education*

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik berlandaskan nilai kebangsaan, moral, dan sosial. Namun, implementasinya di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada hafalan. Penelitian ini bertujuan menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning*, mendeskripsikan pelaksanaannya dalam menumbuhkan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDS Himi Full Day Ampel. Hasil menunjukkan guru merancang pembelajaran secara sistematis dengan mengintegrasikan ketiga prinsip *deep learning*, yang meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan penerapan nilai Pancasila sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran *deep learning*

kontekstual, serta menjadi acuan pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan di sekolah dasar lain.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Mendalam, Sekolah Dasar, Desain Pembelajaran, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kebangsaan, moral, dan sosial (Saepuddin, 2023). Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar agar peserta didik tumbuh sebagai warga negara yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial (Maryani et al., 2024). Sekolah dasar menjadi fondasi awal internalisasi nilai kebangsaan sebelum peserta didik memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Parisu & Saputra, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan, berpusat pada guru, dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif (Amelsi, 2026). Kondisi ini membuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila bersifat teoretis dan sulit dikaitkan dengan kehidupan nyata. Masalah ini terlihat pula pada kasus perundungan di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya membentuk sikap dan perilaku siswa sehari-hari (Nurhakim et al., 2024). Guru juga masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang Profil Pelajar

Pancasila agar mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran (Safitri et al., 2023).

Tuntutan pendidikan abad ke-21 mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan pemahaman secara mendalam dan bermakna. *Deep learning* merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, keterkaitan antarkonsep, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Parisu & Saputra, 2025). Pendekatan ini mencakup tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang saling terintegrasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan (T. Siregar, 2026). Prinsip ini sejalan dengan kerangka *deep and meaningful learning* yang menekankan keterhubungan antara konteks, budaya, dan kurikulum dalam mendukung pembelajaran yang autentik (van As et al., 2023). Dalam konteks kurikulum, integrasi *deep learning* juga relevan dengan perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* pada Kurikulum Merdeka (Audina & Irawan, 2026).

Secara teoretis, *deep learning*

merujuk pada konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungan (Nurhasnah et al., 2024). Piaget menekankan pembentukan skema kognitif individu, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal dalam proses belajar (Jemberie, 2021). Prinsip konstruktivisme Vygotsky ini terbukti relevan diterapkan pada pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar, karena mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial (T. E. Siregar et al., 2024). Konsep *constructive alignment* dari Biggs menambahkan penekanan pada keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian (Hamdoun, 2023), yang penting agar aktivitas pembelajaran benar-benar mengarah pada pencapaian tujuan yang dirumuskan, termasuk dalam desain pembelajaran berbasis hasil belajar yang inklusif (Purwaningtyas & Fatimah, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran berbasis masalah (Amelsi, 2026), meningkatkan pemahaman konsep peserta didik ketika didukung media interaktif (Nursukowati et al., 2025), serta mendorong kreativitas siswa melalui peran aktif guru (Semarang, 2026). Guru berperan sebagai

panutan dalam menunjukkan perilaku ngajeni melalui penanaman tata krama yang baik dalam interaksi pembelajaran (Ansori & Puspitasari, n.d.). Pendekatan *deep learning* juga terbukti efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada aspek kerja sama dan persatuan (Andriani et al., 2026), dengan kesiapan peserta didik dan lingkungan belajar sebagai faktor penentu keberhasilannya (Widiyanah et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti buku cerita bergambar bernilai Pancasila, juga terbukti efektif menanamkan nilai kebangsaan pada siswa kelas lima sekolah dasar (Zakiah et al., 2024). Strategi guru dalam menanamkan nilai praktis sila kelima melalui pembelajaran tematik turut memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai keadilan sosial (Aldila & Rini, 2023), sementara penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa (Sari et al., 2023). Pendekatan berbasis proyek pada pembelajaran ekonomi Pancasila di sekolah dasar turut membuktikan bahwa pengalaman belajar langsung memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan (Sa'adah et al., 2023). Relevansi *deep learning* juga tampak pada jenjang dan mata pelajaran lain, misalnya pada implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran biologi (Putri et al., 2024) dan kajian kebijakan kurikulum dalam merespons era Society 5.0

(Langoday et al., 2024), yang keduanya menegaskan kontribusi *deep learning* terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran bermakna lintas mata pelajaran (Patandung, 2023).

Studi-studi tersebut umumnya membahas *deep learning* secara umum pada berbagai mata pelajaran atau mengukur dampaknya terhadap hasil belajar, sementara penerapan langsung pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, khususnya pada proses perancangan pembelajaran, konteks sekolah berbasis full day school, dan faktor pendukung-penghambat secara komprehensif, masih jarang dikaji (Mikraj et al., 2025; Widiyanah et al., 2025). Kajian yang mengintegrasikan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* dalam satu kerangka pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar formal, di luar konteks madrasah, juga masih terbatas (T. Siregar, 2026). Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengkaji secara spesifik proses desain dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning*, sekaligus mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut dalam satu kerangka pembelajaran yang dianalisis secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan proses desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* di sekolah dasar, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam menumbuhkan

meaningful learning, *mindful learning*, dan *joyful learning*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* dalam menguatkan nilai lima sila Pancasila. Penelitian dilaksanakan di SDS Himi Full Day Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan. Subjek penelitian meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan siswa kelas dua, yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan keterkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran *deep learning*.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kedua, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi guru dan siswa. Ketiga, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran seperti modul ajar, RPP, foto kegiatan, dan arsip sekolah

yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berkelanjutan. Keabsahan data mengacu pada konsep trustworthiness dari Lincoln dan Guba, meliputi credibility melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check, transferability melalui deskripsi konteks sekolah secara rinci, dependability melalui audit proses penelitian, dan confirmability melalui dokumentasi lengkap dan reflektivitas peneliti.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan informan, partisipasi sukarela, kerahasiaan identitas informan, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan instansi terkait.

C. Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Berdasarkan hasil dokumentasi, langkah awal yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas dua menyampaikan: "Dalam merancang pembelajaran, saya tidak hanya fokus pada materi, tetapi bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara guru, 23 Maret 2026).

Guru merancang refleksi menggunakan media gambar kartun gotong royong, kemudian siswa yang paling disiplin ditunjuk untuk menjawab, dengan tujuan memikat siswa agar lebih aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, dan berantusias mengaitkan nilai Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila menekankan integrasi antara konsep dan konteks kehidupan nyata untuk membentuk pemahaman mendalam siswa. Penggunaan media gambar, video, dan aktivitas refleksi menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, sejalan dengan temuan bahwa desain pembelajaran berbasis *deep learning* meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi strategi kontekstual dan reflektif.

Kepala sekolah menguatkan temuan tersebut: "Kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, agar siswa tidak sekadar hafal, tetapi memahami makna nilai Pancasila" (Wawancara kepala sekolah, 23 Maret 2026).

Perencanaan pembelajaran di SDS Himi Full Day dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti permainan edukatif, video, diskusi interaktif, kerja kelompok, dan ice breaking, disertai

apresiasi kepada siswa agar lebih semangat dan percaya diri, dengan tujuan menambah pengalaman dan kesadaran siswa terhadap proses belajar.

Tabel 1. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen	Deskripsi Temuan
Tujuan pembelajaran	Berbasis nilai Pancasila
Materi	Kontekstual dan relevan
Metode	Diskusi, refleksi, praktik langsung
Penilaian	Kognitif, afektif dan psikomotor

Tujuan pembelajaran disusun bertahap, mulai dari kemampuan menyebutkan lima sila beserta lambangnya, menjelaskan makna setiap lambang, hingga menghubungkan makna tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Secara pedagogis, pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning* berbasis diferensiasi dengan model *problem-based learning*, serta metode diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah. Pembelajaran juga melibatkan kemitraan antara peserta didik, guru, dan orang tua untuk memperkuat pembelajaran di rumah. Fokus materi adalah mengenal sila-sila Pancasila dan makna setiap lambangnya,

dengan kegiatan menyebutkan, menjelaskan, dan memberi contoh perilaku sesuai nilai Pancasila.



Gambar 1. Perencanaan Pembelajaran *Deep learning* di SDS Himi Full Day

Ketiga prinsip *deep learning*, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, diterapkan melalui diskusi, tanya jawab, bermain peran, dan refleksi, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkan, menyadari, dan menikmati hasil belajar. Penilaian dibedakan menjadi dua, yaitu peserta didik reguler yang diharapkan memahami materi secara umum, dan peserta didik berkemampuan tinggi yang diarahkan untuk mencapai keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi (HOTS) serta mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang diikuti. Dengan demikian, pembelajaran dirancang agar bersifat diferensiasi agar dapat mengakomodasi keragaman kemampuan belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Deep learning*

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung: siswa aktif berdiskusi dalam kelompok, guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi melalui kegiatan diskusi tentang perilaku sesuai nilai Pancasila, bermain peran, dan refleksi pengalaman sehari-hari. Seorang siswa kelas dua menyatakan: "Saya jadi lebih paham bagaimana bersikap baik kepada teman dan keluarga" (Wawancara siswa kelas 2, 24 Maret 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan secara partisipatif dan kontekstual, sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta pemahaman konseptual melalui aktivitas reflektif dan interaktif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Deep learning

Tahap	Aktivitas
Pendahuluan	Apersepsi dan motivasi
Inti	Diskusi, praktik, refleksi

Penutup Evaluasi dan penguatan nilai

Kegiatan pendahuluan bersifat *meaningful learning*, berupa apersepsi kontekstual yang menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa melalui pertanyaan pemantik, misalnya mengenai lambang Garuda Pancasila dan makna gambar bintang, pohon, padi, dan kapas pada setiap sila. Kegiatan inti mengajak siswa memahami materi melalui tayangan visual, pemecahan masalah kontekstual, diskusi kelompok berbasis LKPD, dan presentasi hasil diskusi. Guru mengajukan masalah kontekstual, misalnya sikap yang tepat ketika bertemu teman berbeda agama sesuai sila pertama, atau sikap menolong teman yang jatuh sesuai sila kedua, sambil memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin dan mengadakan ice breaking menggunakan media Wordwall. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan umpan balik, dan memberikan apresiasi untuk meningkatkan motivasi belajar. Kegiatan penutup meliputi evaluasi individu, ice breaking, penyimpulan

bersama antara guru dan siswa, serta doa penutup.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran berbasis *Deep Learning* di SDS Himi Full Day

Karakteristik *Deep learning* dalam Pembelajaran

Meaningful learning. Siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata melalui kegiatan bercerita tentang pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan nilai Pancasila. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran bermakna dalam *deep learning* berperan dalam membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman nyata siswa. Guru kelas dua menyatakan, "Saya mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka sehari-hari yang berkaitan dengan nilai Pancasila" (Wawancara guru, 23 Maret 2026). Kepala sekolah menambahkan bahwa setiap aktivitas pembelajaran dirancang agar siswa terlibat secara utuh, baik pikiran, perasaan, maupun tindakan, melalui

kegiatan seperti bermain peran, proyek sosial kecil, atau diskusi reflektif, yang ditutup dengan refleksi terhadap apa yang dipelajari dan dirasakan (Wawancara kepala sekolah, 22 Maret 2026).

Mindful learning. Siswa menunjukkan kesadaran dalam memahami nilai Pancasila, terlihat dari kemampuan menjelaskan alasan suatu tindakan baik atau buruk. Kondisi ini terbentuk karena guru membiasakan siswa untuk fokus, aktif bertanya, dan merefleksikan apa yang telah dipelajari, sehingga siswa lebih sadar terhadap proses belajar dan manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari.

Joyful learning. Pembelajaran berlangsung dalam suasana menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan siswa antusias, tidak ada yang pasif, dan kegiatan bervariasi. Guru menegaskan bahwa upaya yang dilakukan meliputi penggunaan media dan metode menarik seperti permainan edukatif, video, diskusi interaktif, kerja kelompok, dan ice breaking, serta penciptaan suasana kelas yang nyaman disertai apresiasi kepada siswa. Temuan ini didukung oleh pendapat bahwa penggunaan media interaktif dalam *deep learning*

meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah sebagai instructional leader yang menciptakan ekosistem belajar bermakna, reflektif, dan berpusat pada siswa, dengan menetapkan program pembelajaran bermakna dalam rencana kerja sekolah dan mengarahkan guru untuk tidak hanya mengejar materi, tetapi juga pemahaman konsep dan karakter siswa. Faktor pendukung berikutnya adalah kompetensi guru, yang ditingkatkan melalui workshop tentang *deep learning*, project-based learning, atau mindful learning, keikutsertaan dalam komunitas belajar seperti MGMP atau KKG, serta supervisi akademik yang bersifat membina. Faktor pendukung ketiga adalah lingkungan sekolah yang kondusif, melalui penyediaan ruang kelas fleksibel untuk diskusi kelompok, media pembelajaran seperti LCD dan bahan ajar kontekstual, pojok literasi, kebiasaan diskusi terbuka tanpa takut salah, kegiatan reflektif setelah pembelajaran, serta apresiasi terhadap proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Kepala sekolah juga membangun kerja sama

antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendukung pembelajaran aktif.

Faktor penghambat pertama adalah perbedaan kemampuan siswa, karena *deep learning* menuntut keterlibatan aktif seluruh siswa, sementara tidak semua siswa memiliki kesiapan dan kemampuan yang sama. Hambatan ini diatasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, misalnya siswa dengan kemampuan dasar diminta menceritakan pengalaman sederhana, sedangkan siswa yang lebih maju diarahkan menganalisis kasus nilai Pancasila. Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran, karena meskipun sekolah menerapkan sistem full day school, alokasi waktu tetap harus dibagi ke berbagai mata pelajaran dan kegiatan sekolah lainnya sehingga ruang eksplorasi pembelajaran mendalam menjadi terbatas. Hambatan ini diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi antarmata pelajaran.

Pembahasan

Desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* di SDS Himi Full Day Ampel mampu meningkatkan pemahaman siswa

secara mendalam, membentuk karakter, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata siswa terbukti menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan *mindful learning* terlihat dari kegiatan refleksi dan kesadaran siswa terhadap proses belajar. Guru memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa berpikir kritis tentang kesesuaian suatu perilaku dengan nilai Pancasila. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa *deep learning* menekankan aspek *mindfulness* yang berperan meningkatkan kesadaran belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Puspaningrum et al., 2025), serta dapat mengembangkan penalaran kritis melalui proses reflektif dan analitis (Audina & Irawan, 2026). Kesadaran reflektif semacam ini sejalan dengan temuan bahwa budaya belajar di kelas yang membiasakan refleksi mampu membentuk disposisi berpikir kritis siswa secara berkelanjutan (Darcie et al., 2024). Latihan reflektif juga menumbuhkan kepekaan konteks dan

keterbukaan pikiran siswa, sebagaimana ditemukan pada penerapan *mindful learning* di kelas yang mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri (Piscayanti, 2021).

Penerapan *meaningful learning* tampak dari upaya guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga siswa mampu menghubungkan konsep Pancasila dengan sikap tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan pendapat bahwa *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila menekankan pembelajaran bermakna yang menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata (Parisu & Saputra, 2025), serta meningkatkan pemahaman konseptual karena pembelajaran berorientasi pada pemaknaan, bukan hafalan (Penelitian et al., 2025). Pembelajaran bermakna berbasis nilai semacam ini sejalan dengan penerapan teknik klarifikasi nilai melalui permainan, yang terbukti efektif menjembatani ranah afektif siswa sekolah dasar karena mengaitkan nilai moral dengan situasi konkret yang dialami siswa (Yustiana & Sari, 2022). Integrasi nilai budaya ke dalam media pembelajaran turut memperkuat

pemahaman siswa terhadap nilai toleransi dan tanggung jawab secara kontekstual (Nurasiah et al., 2022), sementara pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan tugas dengan pengalaman nyata siswa terbukti menumbuhkan nilai karakter seperti kerja sama dan kepemimpinan (Arrasyid et al., 2022).

Penerapan *joyful learning* dapat dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti kuis interaktif, diskusi kelompok, bermain peran, dan ice breaking. Siswa tampak antusias dan aktif selama proses pembelajaran, sehingga menimbulkan suasana belajar yang lebih hidup. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *deep learning* mengintegrasikan *joyful learning* untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Audina & Irawan, 2026). Diperkuat oleh temuan penelitian, penggunaan media interaktif dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman siswa karena menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton (Nursukowati et al., 2025). Penggunaan kuis berbasis aplikasi digital, seperti Quizizz, juga terbukti meningkatkan minat belajar siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan

(Setyaningsih & Dayu, 2022), sejalan dengan penggunaan media permainan edukatif seperti puzzle dan monopoli yang membuat siswa lebih reseptif terhadap materi yang diajarkan (Qomaria, 2021; Rahma & Asih, 2024). Pembelajaran berbasis permainan yang menyenangkan juga terbukti mendorong pemikiran reflektif dan kemandirian belajar siswa, tidak sekadar menciptakan suasana gembira semata (Sundaram & Ramesh, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* di SDS Himi Full Day Ampel saling terintegrasi. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan yang menekankan integrasi antara pemahaman bermakna, kesadaran belajar, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa (Rizqiani & Wardhani, 2026). Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan implementasi nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar (Pendidikan et al., 2026). Integrasi ketiga pendekatan ini juga relevan dengan kebijakan pendidikan karakter yang menuntut penguatan nilai secara konsisten lintas moda pembelajaran, termasuk pembelajaran daring maupun tatap muka, agar internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif semata (Zakiah et al., 2022).

D. Kesimpulan

Desain pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *deep learning* di SDS Himi Full Day Ampel dirancang dan dilaksanakan secara sistematis melalui integrasi *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif melalui diskusi, refleksi, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. *Meaningful learning* membantu siswa memahami konsep Pancasila secara kontekstual, *mindful learning* meningkatkan kesadaran dan kemampuan refleksi siswa, dan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi. Ketiga pendekatan ini berdampak tidak hanya pada

pemahaman kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan pembentukan karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Kendala yang ditemukan, yaitu perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, ditangani guru melalui strategi pembelajaran yang adaptif.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan desain kualitatif deskriptif, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke konteks sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu kelas, yaitu kelas dua, sehingga belum menggambarkan penerapan *deep learning* pada jenjang kelas lain di sekolah dasar. Ketiga, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga penelitian belum dapat menangkap dampak jangka panjang dari penerapan *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* terhadap perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Keempat, penelitian ini berfokus pada proses desain dan pelaksanaan pembelajaran, tanpa mengukur secara kuantitatif peningkatan hasil belajar atau perubahan sikap siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek ke beberapa sekolah dasar dengan karakteristik berbeda, termasuk sekolah reguler dan sekolah berbasis full day, untuk

menguji konsistensi temuan pada konteks yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga perlu menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif dengan desain longitudinal, guna mengukur secara terukur dampak *deep learning* terhadap hasil belajar dan internalisasi nilai Pancasila dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji peran teknologi digital dalam mendukung *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, serta membandingkan efektivitas *deep learning* pada jenjang kelas rendah dan kelas tinggi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, F. T., & Rini, E. F. S. (2023). Teacher's Strategy in Developing Practical Values of the 5th Pancasila Precepts in Thematic Learning in Elementary School. *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.37251/jber.v4i1.301>
- Amelsi, W. H. (2026). *Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model*. 11.
- Andriani, G., Kurniawan, I. K., Siti, D., Salsabila, A., & Nofiandi, A. Y. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa SD Negeri Tunas Karya Melalui Pembelajaran Interaktif dalam Kegiatan Sekolah Desa Pancasila*. 5(2).
- Ansori, M., & Puspitasari, N. (n.d.). **ISLAMIC CHARACTER EDUCATION THROUGH "NGAJENI" CULTURE: LOCAL WISDOM TO PREVENT BULLYING IN YOGYAKARTA**. 54, 686–698.
- Arrasyid, A. K., Herpratiwi, H., & Yulianti, D. (2022). Instilling Positive Character Values through Project-Based Learning for Private Elementary School Students in Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1408–1422. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i3.202231>
- Audina, N., & Irawan, B. (2026). *Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning*. 5(3), 7320–7329.
- Darcie, I., Gray, R., & Vander Kloet, M. A. (2024). Sustaining critical minds: How classroom learning cultures shape student thinking dispositions and practices. *Active Learning in Higher Education*, 26(3), 543–556. <https://doi.org/10.1177/14697874241303508>
- Hamdoun, W. M. (2023). Constructive Alignment Approach: Enhancing Learning and Teaching. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 4(2), 162–170. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0173>
- Jemberie, L. W. (2021). Teachers' perception and implementation of constructivist learning approaches: Focus on Ethiopian Institute of textile and fashion technology, Bahir Dar. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1907955>

- Langoday, Y. R., Nurrahma, N., & Rijal, S. (2024). Policy Reflection: Kurikulum Merdeka as Educational Innovation in the Era of Society 5.0. *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 957–978.
<https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.915>
- Maryani, D., Cholidah, N., & Sulistyaningsih, F. (2024). Analysis of Education Character Policy to Realize Pancasila's Value to Elementary School Students. *Bulletin of Science Education*, 4(2), 187–194.
<https://doi.org/10.51278/bse.v4i2.1314>
- Mikraj, H., B, D. A., Winarji, A., & Lestari, R. (2025). *Deep Learning Berbasis Pesan Moral dalam Pembelajaran Matematika bagi Guru MGMP Matematika Kubu Raya*. 8(1), 59–70.
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2022). Cultural Values' Integration in Character Development in Elementary Schools: The Sukuraga as Learning Media. *Frontiers in Education*, 7.
<https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>
- Nurhakim, L., Subaydi, S., & Maulidi, R. N. (2024). The Role of Pancasila in Overcoming Bullying in Elementary Schools. *JUDIKDAS Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 197–209.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1965>
- Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning Theories According to Constructivism Theory. *Journal International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30.
<https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>
- Nursukowati, R. R. N. A., Danial, E., & Iswandi, D. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Deep Learning Berbantuan Genially terhadap Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. 4(1), 4636–4643.
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). *Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Pancasila: Arah Baru Pendidikan Bermutu untuk Semua di Sekolah Dasar*. 3(4), 38–43.
- Patandung, Y. (2023). Adolescence Students' Critical Thinking Skills in The Context of Christian Education. *International Journal of Asian Education*, 4(3), 150–156.
<https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.349>
- Pendidikan, J., Kritis, B., Kelas, S., Pembelajaran, V., Pancasila, P., Rahmawati, E., Nisa, K., & Erfan, M. (2026). *Pengaruh Model PJBL Berbasis Deep Learning dan ICT terhadap Kemampuan*. 7(2).
- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2025). *Jurnal Kependidikan*: 11(3), 1005–1018.
- Piscayanti, K. S. (2021). Cultivating Mindful Learning in EFL Poetry Class: a Way to Make Creative and Productive Writers. *International Journal of Research in Education*, 1(1).
<https://doi.org/10.26877/ijre.v1i1.7947>
- Purwaningtyas, I., & Fatimah, F. (2021). *Promoting Inclusive Learning Environment through the Implementation of Outcome-based Education: A Case Study in English Sentence Structure Course*. EAI.
<https://doi.org/10.4108/eai.4-11->

- 2020.2308917
Puspaningrum, M. R., Wanawati, A., & Wahyud, S. (2025). *Deep Learning Strategies for Developing Critical Thinking Skills and Pancasila Character among Elementary School Students*. 01(02), 151–160.
- Putri, N. A., Lufri, L., & Syamsurizal, S. (2024). Initial Analysis of the Implementation of Biology Learning in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(5), 2776–2785.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i5.7013>
- Qomaria, N. (2021). Teachers' Perception Towards The Use of Tarsia Puzzle to Create Joyful Learning of Mathematics. *Vygotsky*, 3(1), 13.
<https://doi.org/10.30736/voj.v3i1.347>
- Rahma, H., & Asih, S. S. (2024). Development of monopoly learning media based on joyful learning model on natural sciences and social material. *Research and Development in Education (RADEN)*, 4(1), 237–251.
<https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.32594>
- Rizqiani, E., & Wardhani, N. W. (2026). Pancasila Education Teachers' Perspectives on Deep Learning in the Context of Collaboration Dimension. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 43(1), 34–43.
- Sa'adah, S. R., Najib, M. T. A., & Prastyaningtyas, E. W. (2023). Project Based Pancasila Economic Learning for Students of Elementary School. *Eduhumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(1), 61–74.
<https://doi.org/10.17509/eh.v15i1.49909>
- Saepuddin, S. (2023). Pancasila Values As Basic Values for Elementary School Students in the National Education System. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3358–3367.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6376>
- Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 75.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122118>
- Sari, F. F. K., Sukarno, S., & Murwaningsih, T. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Semarang, S. M. A. N. (2026). *Jurnal Penelitian Pendidikan The Role of Pancasila Education Teachers in Building Student Creativity through Deep Learning (Case Study at*. 43(1), 44–52.
- Setyaningsih, N. D., & Dayu, D. P. K. (2022). Joyful Learning Using Quizizz to Increase Learning Interest Post Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6795.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3067>
- Siregar, T. (2026). *Toward Meaningful, Mindful and Joyful Learning: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah*

- Ibtidaiyah*. Springer Science and Business Media LLC (Research Square preprint).
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-9686472/v1>
- Siregar, T. E., Luali, N., & Vinalistyosari, R. C. (2024). Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education. *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2586. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3620>
- Sundaram, S., & Ramesh, R. (2022). Effectiveness of joyful game-based blended learning method in learning chemistry during COVID-19. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(4), 2140. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22427>
- van As, J., Pentz, S., & Cooke, R. (2023). *Towards Deep and Meaningful Learning: Shaping Culture, Designing Curricula and Considering Student Needs*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.33774/coe-2023-drqwl>
- Widiyanah, I., Rifqi, A., & Surabaya, U. N. (2025). *Measuring the Significance of Deep Learning Implementation and Teacher Professionalism in Boosting*. 134–146.
- Yustiana, S., & Sari, Y. W. (2022). Games in Learning Value Clarification Techniques: An Alternative for Affective Learning in Elementary Schools. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.12015>
- Zakiah, L., Komarudin, K., & Herawati, E. (2024). The Picture Storybook of Pancasila Values as the Formation of National Character in Pancasila and Civics Education Learning Class Five of Elementary School in Indonesia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 32–43. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40299>
- Zakiah, L., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Implementation of Character Education Policies on Online Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ad Ministrare*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.26858/ja.v9i1.32703>